

SKRIPSI

KERJA SAMA DALAM TRADISI *MACCERA TAPPARENG* PADA MASYARAKAT NELAYAN DANAU TEMPE DI KABUPATEN WAJO



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin

disusun dan diajukan oleh

FITRIA RAHMA JULIANA
E071181002

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

HALAMAN JUDUL

**KERJA SAMA DALAM TRADISI *MACCERA TAPPARENG* PADA
MASYARAKAT NELAYAN DANAU TEMPE DI KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

FITRIA RAHMA JULIANA

E071 181 002

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Rahma Juliana

NIM : E071181002

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Kerja Sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat
Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 November 2022



Handwritten signature of Fitria Rahma Juliana.

Fitria Rahma Juliana

LEMBAR PENGESAHAN

Kerja Sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat Nelayan

Danau Tempe di Kabupaten Wajo

Disusun dan diajukan oleh

FITRIA RAHMA JULIANA

E071181002

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka

Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 19 Oktober 2022 dan dinyatakan telah

memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

NIP. 196111041987021001

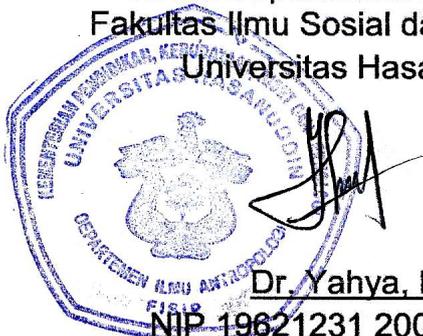
Pembimbing Pendamping



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 197508232002121002

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Selasa, 08 November 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 08 November 2022

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001



(.....)

Sekretaris : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002



(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S
NIP. 19611227 198811 1 002



(.....)

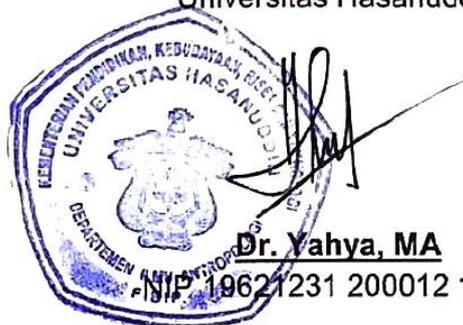
2. Dr. Muh. Basir Said, MA
NIP 19620624 198702 1 002



(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkah, rahmat dan hidayah Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kami kejalan yang lurus, dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kerja sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat Nelayan di Danau Tempe Kabupaten Wajo”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memporeleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT atas karena izin-Nya segingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, dan juga kepada keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang sejatinya menjadi sumber kekuatan dan ketabahan penulis selama menjalankan studi. Gelar dan karya ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Haryanto** dan Ibunda **Hasmawati** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, doa-doa yang selalu dipanjatkan, dorongan baik moril maupun materi kepada penulis, terimakasih banyak karena selalu memberikan support, membantu, mengerti, dan selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Terimakasih juga kepada saudara kandung penulis satu-satunya **Adesti Januarti Haryanto**, yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Nenek Penulis **Alm. Hj. Buba** yang juga tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa sampai akhir hidupnya sehingga penulis selalu kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Oma penulis **Alm Hj. Syamsinar** yang juga selama ini selalu memberikan nasehat dan dukungannya

kepada penulis sampai akhir hidupnya. Serta keluarga besar **Abd. Kadir** yang juga selalu memberikan semangat dan kepedulian terhadap penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta keluarga besar tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh **Allah SWT**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini ada banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih yang setulus-tulisnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** selaku Pembimbing I dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang

telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Yahya, MA.** yang terhormat. Selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS. dan Dr. Muhammad Basir, MA** selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Alm. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M. S, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si, Dr. Yahya, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si dan Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si,** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Anni, Pak Idris, Pak Yunus dan Ibu Darma) dan Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.

7. Terimakasih kepada **Lurah kelurahan Laelo** yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian di lokasi penelitian.
8. Kepada **Seluruh Informan Penelitian** yang senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.
9. Kepada **Sahabat Exonineteen** (Nudil, Tuti, Dwi, Mira, Zela, Andil, Riska, Besse, Firdah, Aput, Ammar, Arul, Fajar, Rais, Ulum, Adi, Faridhil, dan Bima) yang selalu kebersamai dari 7 tahun yang lalu yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan moodbooster disaat lagi pusing-pusingnya. Terkhusus untuk **Nudil, Tuti, Aput, Mira, dan Andil** yang selalu setia menemani penulis di lokasi penelitian, dan telah banyak meluangkan waktunya, memberikan bantuan, memberikan semua masukan dan nasehat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
10. Kepada **Sahabat seperantauan penulis (SWEET HOME)** yang juga setia menemani dari Maba (**Vina, Karla, Tuti, Yuyu, Nia, Mila, dan Astry**) Terimakasih selalu ada dan senantiasa memberikan bantuan, dorongan disaat down, selalu membantu penulis disaat meminta tolong, dan selalu mengerti dan menemani penulis. Terimakasih juga atas segala motivasi, masukan dan semangat yang diberikan selama ini.

11. Kepada teman-teman angkatan penulis **ANTROPOLOGI 2018 (ALTAIR18)** yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-satu. Teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan kalian selama proses perkuliahan, terimakasih telah mengukir cerita suka dan duka yang diberikan kepada penulis selama ini. Terkhusus untuk Tio, Yudis, Al, Panji, Rahma, Bella terimakasih karena selalu memberikan sumbangsi pikiran dan membantu penulis dengan saran dan masukan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung, juga memberikan nasehat dan motivasinya selama ini. Semoga kita semua dapat bertemu kembali di kesuksesan masing-masing.
12. Kepada teman-teman **Seperjuangan se-PA penulis** (Rahma, Riko, Cici, Ita) terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini.
13. Kepada Seluruh teman-teman **KKN TEMATIK UNHAS KAB. SOPPENG Gel. 107** terimakasih atas pengalaman tak terlupakan dan motivasinya. Dan khususnya untuk Posko 3.1 Desa Enrekeng (Vigra, Mien, Karla, Yayu) yang telah kebersamai selama kurang lebih 3 bulan lamanya, serta semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
14. Terimakasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS**, telah menjadi tempat belajar dan tempat mengukir banyak cerita. Terimakasih telah membuat banyak pengalaman yang penulis

tidak bisa lupakan selama berstatus sebagai warga HUMAN dan Mahasiswa Antropologi.

15. Kepada **Kakak-Kakak Antropologi** yang senantiasa membantu dan memberikan banyak masukan dan pengajaran bagi penulis selama pengerjaan skripsi (Kak Batara, Kak Rahmat, Kak Masli, Kak Ardi, Kak Ramly dan lainnya).
16. Untuk teman-teman SMA Penulis **XII Adam Smith** (Andi Dania, Ikhwan, Uyin, Fahmi, dan lainnya), terimakasih karena selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis.
17. Terima kasih kepada seluruh **Mahasiswa Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
18. Terimakasih kepada teman-teman online penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
19. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.
20. Untuk yang terakhir dan yang terpenting terima kasih kepada diri sendiri karena telah kuat dan mampu bertahan untuk berjuang sampai detik ini. **For myself, I Proud of you.** I've been fighting up tp this point.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan semua yang penulis sebutkan diatas. Aamiin

Fitria Rahma Juliana (Nim. E071181002) “Kerja Sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.H. Hamka Naping, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M. Si.

ABSTRAK

Indonesia masih memiliki banyak warisan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu tradisi *maccera tappareng* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bugis nelayan Danau Tempe. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan yang melimpah serta agar nelayan dapat terhindar dari bencana dan marabahaya dalam menjalankan aktivitas di danau. Pemotongan kepala kerbau dan ditenggelamkannya kepala kerbau ke danau menjadi inti dan simbol dari pelaksanaan tradisi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dan bentuk-bentuk kerja sama dalam tradisi *maccera tappareng*, serta implikasi kerja sama pada tradisi *maccera tappareng* dalam kehidupan masyarakat nelayan Danau Tempe. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik *purposive* (sengaja), yang dilakukan di Kelurahan Laelo, Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam, pengamatan (obeservasi), studi literatur, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* terdiri dari tiga tahap yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Selanjutnya pada penelitian ini diidentifikasi ada beberapa kerja sama yang terbentuk yaitu kerja sama dalam musyawarah, pengumpulan dana, persiapan bahan dan alat, pemotongan kerbau, membawa sesajian ke danau, kerja sama dalam menenggelamkan sesajian ke danau, persiapan makan bersama dan kerja sama dalam tahapan pasca tradisi yaitu pelaksanaan lomba balap perahu. Adapun implikasi kerja sama pada tradisi ini dalam kehidupan nelayan yaitu implikasi terhadap sosial kemasyarakatan, implikasi dari segi kehidupan ekologi, dan menambah solidaritas masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, *Maccera Tappareng*, Kerja Sama, Nelayan

Fitria Rahma Juliana (Nim. E071181002) “Kerja Sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.H. Hamka Naping, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M. Si.

ABSTRAC

Indonesia still has many traditional heritages that are still carried out by the community. One of them is the maccera tappareng tradition carried out by the Bugis fisherman of Lake Tempe. This tradition is carried out as an expression of gratitude for the abundant fish catch and so that fishermen can avoid disaster and distress in carrying out activities on the lake. The cutting of the buffalo's head and the sinking of the buffalo's head into the lake become the core and symbol of the implementation of this tradition.

This study aims to determine the stages and forms of cooperation in the maccera tappareng tradition, as well as the implications of cooperation on the maccera tappareng tradition in the life of the Lake Tempe fishing community. This research is a type of qualitative research with descriptive method. The informant determination technique used is a purposive technique (deliberate), which is carried out in Laelo Village, Wajo Regency. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews, observations, study of literature and documentation.

The results showed that the implementation of the maccera tappareng tradition consisted of three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the post-implementation stage. Furthermore, in this research, it was identified that there were several forms of cooperation, namely cooperation in deliberation, fundraising, preparation of materials and tools, slaughtering buffalo, bringing offerings to the lake, cooperation in sinking offerings into the lake, preparing meals together and cooperation in the final stages of the tradition, namely the implementation of boat racing competitions. The implications of cooperation in this tradition in fishermen's lives are implications for social society, implications in terms of ecological life, and increasing community solidarity.

Keywords: Tradition, Maccera Tappareng, Cooperation, Fisherman

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Ritual	12
B. Konsep Kerja Sama.....	18
C. Konsep Resiprositas.....	21
D. Konsep Masyarakat Nelayan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28

C. Teknik Penentuan Informan.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Wawancara Mendalam.....	29
2. Observasi	31
3. Studi Literatur	34
4. Dokumentasi	34
E. Teknik Analisis Data	34
F. Etika Penelitian.....	35
G. Hambatan Penelitian	37
H. Refleksi Penelitian	38
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
A. Gambaran Umum Kabupaten Wajo.....	40
1. Letak Geografis dan Administratif	40
2. Kondisi Demografis	43
3. Mata Pencaharian	44
4. Kondisi Alam dan Iklim	44
B. Gambaran Umum Danau Tempe	48
1. Letak Administratif.....	48
2. Kondisi Alam	48
3. Sejarah Danau Tempe	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Tahapan pada Tradisi <i>Maccera Tappareng</i> di Kab. Wajo.....	52
1. Tahap Persiapan	52
2. Tahap Pelaksanaan Tradisi	63

3. Tahap Pasca Pelaksanaan	65
B. Bentuk-bentuk Kerja Sama pada Masyarakat Nelayan dalam Tradisi	
<i>Maccera Tappareng</i> di Kabupaten Wajo	68
1. Kerja sama dalam tahap Persiapan	68
2. Kerja sama dalam tahap Pelaksanaan.....	89
3. Kerja sama dalam tahap Pasca Pelaksanaan.....	103
C. Implikasi implikasi kerja sama dalam tradisi <i>maccera tappareng</i>	
terhadap kehidupan masyarakat nelayan danau tempe di Kabupaten	
Wajo.....	112
1. Implikasi terhadap sosial kemasyarakatan.....	113
2. Implikasi dari segi kehidupan ekologi.....	115
3. Menambah solidaritas masyarakat.....	117
BAB VI PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama Informan.....	29
Tabel 2 Data Pembagian Wilayah Kabupaten Wajo	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Wajo.....	41
Gambar 2. Susunan Struktur Kepanitiaan	57
Gambar 3. Walasuji	63
Gambar 4. Masyarakat yang meramaikan lomba balap perahu.....	67
Gambar 5. Pelaksanaan Tradisi <i>Maccera Tappareng</i>	97
Gambar 6. Proses Penurunan Sesajian ke Danau	98
Gambar 7. Pelaksanaan Lomba Balap Perahu.....	103
Gambar 8. Model Perahu Lomba	108
Gambar 9. Lintasan Perahu.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya bentuk dan sebagai makhluk yang sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri serta melestarikannya secara turun menurun. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya dapat menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Budaya dapat tercipta dari kegiatan-kegiatan manusia yang dilakukan sehari-hari. Selain itu budaya juga dapat tercipta dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Artinya, kebudayaan itu ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia juga yang dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Selama ada manusia, kebudayaan juga akan terus hidup dengan manusia sebagai pendukungnya, disamping itu kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya (Mahdayeni, dkk 2019:154-155).

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, ruang lingkungannya mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini kebudayaan yang dapat muncul dan berkembang sejalan dengan pola komunikasi karena manusialah yang menciptakan, memproses dan

mengembangkannya. Dalam memenuhi tujuan hidup manusia, kebudayaan dapat muncul sebagai proses dalam pemenuhan tujuan tersebut (Aprisa, Patahuddin 2019:2).

E.B Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan reflex, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan membabi buta (Normina, 2017:20).

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut juga diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya asumsi mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Para ahli pun memberikan pandangannya tentang kebudayaan. Pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai kebudayaan berbeda-beda, namun sama- sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi dan unsur-unsur kebudayaan juga terdapat pada setiap

kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada (Mahdayeni, dkk 2019:157-158).

Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang universal. Artinya kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Kebudayaan sebenarnya menunjukkan kesamaan akan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang dapat mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being* atau makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tidak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai makhluk budaya, manusia merupakan pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan juga adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah (Maran. dalam Khaidir 2020:1).

Ada berbagai macam keberagaman budaya dari berbagai daerah. Keberagaman budaya inilah yang melahirkan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pelaku dari tradisi sendiri adalah biasanya masyarakat lokal

yang sudah lekat dari tradisi itu sendiri. Tradisi biasanya berhubungan dengan nilai keagamaan yang dihubungkan dengan budaya lokal.¹ Ada banyak tradisi yang masih kental dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Kepercayaan akan adat atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masih berkembang dan masih terus dilestarikan di setiap suku yang ada di Indonesia.

Salah satu suku yang ada di Indonesia sendiri adalah Suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Bugis memiliki cukup banyak tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bugis adalah tradisi *Maccera Tappareng*. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini adalah masyarakat nelayan Danau Tempe. Kebudayaan unik yang dimiliki nelayan Danau Tempe ini mencerminkan pribadi nelayan danau yang masih berpegang teguh pada kepercayaan dan ritual yang masih kental dengan kepercayaan animisme dan mistik. Walaupun pada nelayan Danau Tempe sendiri agama Islam menjadi kepercayaan utama pada masyarakat setempat dan mereka juga tidak melupakan ajaran-ajaran dari agama Islam tersendiri, yang ditandai dengan pembacaan doa-doa pada pelaksanaan tradisi dan juga mengucapkan “bismillah” serta meminta doa kepada Allah SWT ketika hendak ingin melakukan pemotongan kerbau. *Maccera Tappareng* merupakan tradisi yang akrab pada masyarakat Bugis dan masih dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini merupakan ritual yang

¹ <http://eprints.stainkudus.ac.id/2440/5/5.%20BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 12 Maret 2022 pada pukul 15.47

dilakukan masyarakat danau tempe untuk mempersembahkan darah kepada danau dengan tujuan agar dapat melindungi keselamatan para nelayan dalam beraktivitas menangkap ikan, terhindar dari malapetaka dan gangguan roh jahat, selain itu juga bertujuan agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah ruah pada musim tangkap tahun tersebut.

Adapun secara etimologis *maccera tappareng* sendiri merupakan gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *maccera* dan *tappareng*. *Maccera'* adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar *cera'* yang artinya darah. Jadi, dengan adanya awalan *ma* yang menjadi kata jadian *maccera'*, maka artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, atau menyajikan darah. Adapun kata *tappareng* juga berasal dari bahasa Bugis yang berarti danau, sehingga yang dimaksud dengan *maccera' tappareng* adalah mempersembahkan darah kepada danau.

Tradisi *maccera tappareng* dilaksanakan oleh masyarakat nelayan tepatnya di danau tempe. Tradisi ini dilakukan di Danau tempe karena danau ini merupakan danau tempat nelayan-nelayan beraktifitas untuk mengambil ikan. Masyarakat nelayan Danau Tempe mempercayai bahwa adanya makhluk halus yang menghuni dan menjaga danau tersebut. Mereka juga percaya bahwa terdapat beberapa daerah yang dikeramatkan di Danau Tempe, sehingga daerah keramat inilah yang digunakan oleh masyarakat nelayan sebagai tempat melakukan upacara dan tradisi *maccera tappareng* dan memberi sesaji pada penguasa danau yang biasanya ditandai dengan pemasangan bendera warna merah,

kuning, atau putih. Selain itu tengah Danau Tempe juga biasanya terpilih dan ditetapkan oleh *maccua tappareng* sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dikarenakan merupakan bagian integral dari kawasan perairan Danau Tempe yang sehari-harinya digunakan baik sebagai lokasi penangkapan ikan maupun sebagai prasarana lalu lintas perairan.

Upacara adat ini biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam mengawali musim penangkapan ikan yang dimaknai dengan upacara bersaji untuk sedekah bumi dan tolak bala. Ritual pada tradisi ini dilakukan agar nelayan dapat terhindar dari bencana dan marabahaya dalam aktivitas penangkapan ikan di danau tersebut. Tradisi *maccera tappareng ini* dilakukan dengan upacara penyembelihan kepala kerbau dan acara makan bersama. Upacara ini bersifat sakral, pelaksanaan pemotongan kerbau pun dilakukan pada tengah malam, hingga pada subuh hari setelah sholat subuh masyarakat berbondong-bondong untuk membawa kepala kerbau tersebut ke danau untuk dibaca doakan dan setelah itu ditenggelamkan di danau. Selanjutnya setelah acara ritual selesai, keesokan harinya dirangkaikan dengan acara lomba perahu dayung dengan berbagai bentuk dan tema.

Dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat nelayan saling berpartisipasi dan bekerja sama. Semua nelayan akan berpartisipasi pada upacara adat ini, dimulai dari musyawarah, pengumpulan dana, persiapan bahan-bahan ritual (seperti konsumsi, perlengkapan ritual, dan sebagainya), hingga akhirnya pada pelaksanaan ritual adat. Dengan

demikian beban sosial, ekonomis, dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan.

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerja sama dan tolong-menolong di antara anggota masyarakat (Chairy, 2019). Kerja sama dan solidaritas dalam sebuah tradisi sangat diperlukan antar anggota atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini kerja sama dapat menimbulkan solidaritas masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai perayaan ritual dan tradisi seperti pada tradisi *maccera tappareng* sendiri. Dalam solidaritas kebudayaan atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideology kebatinan kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat (Hartono dalam Sari, 2017).

Kerja sama disini merupakan salah satu nilai yang dimana dalamnya terkandung makna bahwa dalam kehidupan ini manusia harus sadar bahwa dalam hidup ini kita tidak bisa hidup sendiri dan pasti kita membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Pada Suku Bugis, budaya kerja sama juga tertuang dalam filosofi bugis yaitu "*Rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessurui no', malillu sipakainge, maingepi mupaja*" yang dalam bahasa Indonesia artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut memberi pesan

agar manusia senantiasa berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus hidup tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan masalah serta saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar (Upe dan Juhaepa, dalam Putra,dkk 2018:477).

Kerja sama juga merupakan suatu kebudayaan. Kerja sama sebagai sebuah kebudayaan yang dimana kebudayaan ini terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia. Dalam kerja sama terdapat ide, perilaku serta simbol yang disalurkan lewat perilaku manusia. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi sebuah sistem yang disebut sistem budaya. Selain itu mengenai tindakan ataupun perilaku, sistem ini sudah berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Seperti kerja sama dalam masyarakat nelayan dalam tradisi *maccera tappareng* ini merupakan pola perilaku yang bersifat kontinu dengan kata lain pola tersebut merupakan pola yang khas yang sudah menjadi adat istiadat setempat. Dalam kerja sama tersebut terdapat ide, perilaku serta hasil yang dilakukan oleh masyarakat sehingga hal ini termasuk suatu wujud kebudayaan.

Kerja sama dalam tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat nelayan pada Tradisi *maccera tappareng*. Melalui tradisi

ini, selain dapat meringankan beban yang bersangkutan, juga dapat menjaga hubungan sosial di antara sesama masyarakat nelayan terjalin dengan baik. Semua Nelayan bekerja sama dalam tradisi ini dimulai pada tahap pada tahap persiapan yang terdiri dari pencarian dana, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam tradisi, pengadaan hewan, dan pengadaan sesaji dalam ritual. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari pertunjukan *mappadendang*, pemotongan hewan, pembukaan tradisi *maccera tappareng*, pembacaan doa-doa, makan bersama, proses peletakan sesaji di danau. Adapun pasca pelaksanaan ritual ini, masyarakat nelayan membuat perlombaan yaitu lomba balap perahu.

Budaya kerja sama ini tetap dipertahankan karena melihat masyarakat masih bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong, dan saling tolong menolong. Kerja sama pada tradisi *maccera tappareng* ini sudah menjadi budaya dalam masyarakat setempat karena tradisi ini juga menjadi tradisi tahunan dan dilaksanakan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Danau Tempe.

Penelitian tentang tradisi *maccera tappareng* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mustamin (2016), yang membahas mengenai makna simbolis yang ada dalam tradisi *maccera tappareng*. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Aprisa dan Patahuddin (2019), penelitiannya menitikberatkan tentang perbedaan prosesi tradisi *maccera tappareng* dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Yang dimana dalam tulisannya dijelaskan mengenai

perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi *maccera tappareng* dari tahun ketahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khaidir (2020), yang membahas mengenai tradisi *maccera tappareng* dari sudut pandang islam. Dalam bahasannya penulis mengaitkan tradisi ini dengan unsur-unsur kebudayaan islam. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019). Dalam penelitiannya, juga membahas tradisi *maccera tappareng* dari tinjauan aqidah islam.

Sejauh ini literatur-literatur yang ada mengenai tradisi *maccera tappareng* masih berfokus pada makna tradisi, prosesi pada tradisi tersebut, dan mengkaji tradisi *maccera tappareng* dari sudut pandang islam. Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut peneliti mencoba melengkapi dan mengisi celah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Kerja Sama dalam Tradisi *Maccera Tappareng* pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan *maccera tappareng* di Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kerja sama pada masyarakat nelayan dalam tradisi *maccera tappareng* di Kabupaten Wajo?
3. Apa implikasi kerja sama dalam tradisi *maccera tappareng* terhadap kehidupan masyarakat nelayan danau tempe di Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* di Kabupaten Wajo.
2. Untuk menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerja sama pada masyarakat nelayan dalam tradisi *maccera tappareng* di Kabupaten Wajo.
3. Untuk menjelaskan mengenai implikasi kerja sama dalam tradisi *maccera tappareng* terhadap kehidupan masyarakat nelayan danau tempe di Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dan juga sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai budaya kerja sama pada masyarakat nelayan dalam tradisi *maccera tappareng*. Serta juga dapat menjadi referensi sebagai suatu karya etnografi yang dapat mengangkat tentang nilai dalam suatu tradisi di masa modernisasi ke masyarakat luas.
2. Secara Praktis, Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama atau relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi-Studi Tentang Ritual

Pelaksanaan ritual mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan alam supranatural. Hubungan dan perjumpaan tersebut dalam hal ini merupakan sesuatu hubungan yang bersifat khusus dan istimewa dan bukanlah sesuatu yang bersifat umum dan biasa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas untuk digunakan dalam melaksanakan hubungan atau pertemuan tersebut. Oleh karena hal tersebut dilaksanakan upacara ritual yang diselenggarakan pada waktu tertentu, di tempat yang khusus, dan dilengkapi dengan berbagai peralatan ritual yang bersifat sakral.

Menurut Eriksen, ritual merupakan berbagai proses sosial yang memberi bentuk konkret pada pemahaman yang menyangkut adikodrati dan sesuatu yang sakral. Ritual juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat kepada leluhur dalam arti merupakan pengalaman suci (Dea dalam Aris 2018:44).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafi (2019), yang membahas mengenai living hadis pada tradisi sedekah makanan nasi bungkus. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam konteks sosiologis, sebuah ritual juga didefinisikan sebagai manifestasi dari apa yang disebutkan oleh Durkheim yaitu sebagai alat untuk memperkuat

solidaritas sosial melalui performa dan pengabdian. Contoh ritual yang sehubungan dengan ritual jenis ini adalah pada tradisi Slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat, yaitu menciptakan situasi rukun dikalangan para partisipannya. Dalam teori fungsional, para kalangan fungsionalis melihat fungsi ritual dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks spiritual maupun eksistensi kemanusiaan. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah jawaban terhadap pertanyaan mengapa ritual itu ada dan dilaksanakan. Jawaban dari hal tersebut muncul karena manusia membutuhkannya sebagai perangkat atau alat untuk mendapatkan berkah suci dari Tuhan Pals (dalam Rafi, 2019).

Victor Turner dalam Oita (2019) menjelaskan bahwa ritual sangat berkaitan erat dengan masyarakat, yang dimana ritual ini dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan social tertentu. Ritual juga memberikan motivasi serta nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam tulisan ini, Victor Turner juga menjelaskan ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain menghilangkan konflik, menyatukan prinsip yang berbeda-beda, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas, serta memberi motivasi dan kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Dhavamony (dalam Oita, 2019) juga menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu sarana bagi manusia religius untuk berkomunikasi dengan hakekat tertinggi, yang

diyakini ada, penuh kekuatan, dan menjadi sumber kehidupan serta dapat mempengaruhi nasib manusia secara baik atau buruk.

Suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang dapat juga disebut dengan ritual. Ritual kemudian digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau menjadi sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal-hal yang termasuk didalamnya seperti tradisi, integrasi ritual, kepercayaan dan perilaku, ketertiban dan kekacauan, individu dan kelompok, alam dan budaya, serta subjektivitas dan objektivitas. Terdapat banyak konsep yang dikemukakan oleh para ahli dalam membahas mengenai ritual. Selain dari hal tersebut diatas, konsep ritual juga didefinisikan oleh Durkheim bahwa :

“ritual merupakan tindakan yang hanya lahir ditengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu”

Ritual memiliki banyak fungsi, baik pada tingkat individu maupun kelompok dan masyarakat. Diantara fungsi ritual yaitu ritual dapat menyalurkan dan mengekspresikan emosi, dapat menuntun dan menguatkan bentuk-bentuk perilaku, memberi dukungan dan mengembangkan status, membawa perubahan, serta memiliki fungsi yang sangat penting dan sakral dalam penyembahan dan penghormatan untuk menjamin hubungan yang benar dengan dunia yang tak terlihat dari roh-roh leluhur atau kekuatan gaib dan supranatural lainnya (Dhavamony dalam Oita, 2019).

Dhavamony menyebutkan bahwa ritual terbagi atas 4 macam yaitu pertama tindakan magis yang berhubungan dengan daya-daya mistis. Kedua yaitu tindakan religius seperti budaya para leluhur. Ketiga yaitu ritual konstitutif yang mengungkapkan dan mengubah hubungan sosial menjadi hubungan mistis, dengan ritual upacara-upacara yang menjadi ciri khasnya. Dan yang keempat adalah ritual faktitif, yang dimana dengan ritual ini dapat meningkatkan produktivitas dan kekuatan pemurnian dan perlindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1972).

Terdapat berbagai macam ritual yang dilaksanakan oleh berbagai suku yang tersebar di Indonesia, dengan cara pelaksanaan ritual yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dan keyakinan bersama. Ritual dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok masing-masing yang dipercayai masyarakat untuk memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia. Adapun ritual yang sering dilaksanakan masyarakat seperti ritual tolak bala, ritual selamatan, ritual sebagai bentuk rasa syukur dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2020), menjelaskan tentang ritual yang dilakukan oleh suku Bugis yaitu pada Tradisi Mappadendang. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa ritual pada tradisi *mappadendang* ini digelar masyarakat Suku Bugis sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu masyarakat setempat juga mempercayai bahwa ritual yang dilakukan pada tradisi

mappadendang dianggap sebagai bentuk penolak bala, atau sebagai bentuk tameng dari marabahaya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti,dkk (2020), yang membahas mengenai ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Kluwut, Jawa Tengah. Pada penelitiannya menitikberatkan pada makna ritual sedekah laut pada masyarakat nelayan di Brebes, Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ritual sedekah laut adalah sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat nelayan setempat. Makna ritual sedekah laut ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang didapatkan, selain itu agar memohon keselamatan bagi nelayan saat pergi melaut. Selain itu, dengan melaksanakan ritual ini nelayan akan mendapatkan hasil laut yang melimpah, serta bermanfaat juga bagi masyarakat nelayan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan. Adapun Proses ritual sedekah laut yang pertama adalah menyiapkan sesaji, kemudian sesaji yang sudah siap dibawa mengelilingi kampung diiringi dengan burok (boneka kayu), lalu sesaji diinapkan di tempat pelelangan ikan (TPI), dan keesokan harinya sesaji siap di tenggelamkan di tengah laut.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Asmianti (2017) juga melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan ritual. Pada penelitiannya membahas mengenai ritual *Attoana Songkabala* dalam budaya masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *songkabala* merupakan

tradisi yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Kata *songkabala* sendiri diambil dari bahasa Makassar yang dipahami masyarakat dalam makna bahasa Indonesia yang berarti tolak bala atau juga diartikan sebagai meminta keselamatan kepada Allah yang Maha Esa. Ritual pada tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya masyarakat melaksanakan ritual ini ketika akan terjadi bencana seperti banjir, angin rebut, gempa bumi, gerhana, menyebarnya wabah penyakit, dan sebagainya. Selain itu juga sering dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu. Tradisi *songkabala* ini sudah lahir dari aktivitas masyarakat dari beberapa abad yang lalu. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan masyarakat dan dilestarikan sampai sekarang dengan dipercayai sebagai ritual penolak bala dalam masyarakat setempat.

Ritual-ritual yang dijelaskan pada penelitian-penelitian diatas merupakan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai tradisi *maccera tappareng*, yang dimana pada tradisi ini dilakukan ritual persembahan kepada danau sebagai bentuk penolak bala dan ungkapan terimakasih masyarakat nelayan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Adapun elemen-elemen dari pelaksanaan ritual *maccera tappareng* ini yaitu mulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Dalam tahap perencanaan terdiri dari musyawarah tentang konsep, dana yang digunakan, dan tanggal ritual dilaksanakan. Pada tahap persiapan terdiri dari pencarian dana, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan

dalam tradisi, pengadaan hewan, dan pengadaan sesaji dalam ritual. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari pertunjukan tarian, pemotongan hewan, pembukaan tradisi *maccera tappareng*, pembacaan doa-doa, makan bersama, proses peletakan sesaji di danau. Adapun pasca pelaksanaan ritual ini, masyarakat nelayan membuat perlombaan yaitu lomba balap perahu.

B. Kerja Sama

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhannya adalah dengan melakukan kerja sama. Kerja sama sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini kerja sama bukan hanya dalam satu bidang saja, namun kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan.

Kerja sama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.² Kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (dalam Sari, 2014), Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, yang didalamnya terdapat suatu aktivitas tertentu yang dilakukan atau di tunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Dalam hal ini, kerja sama juga

² <https://kbbi.lektur.id/kerja-sama> . Diakses pada tanggal 16 April 2022 pada pukul 08.44 WITA.

dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Masyarakat tradisional dikenal memiliki sifat kerja sama yang sangat baik. Kerja sama sendiri merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Kerja sama membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain yang hasilnya bisa dinikmati bersama-sama. Menurut Hasan Shadily (dalam Sari, 2017), kerja sama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan. Kerja sama diharapkan memiliki manfaat untuk individu atau kelompok tersebut, yang menjalin kerja bersama menjadikan hubungan yang lebih erat.

Kerja sama terkadang juga disebut sebagai gotong royong dalam masyarakat, yang dimana terdapat tujuan yang sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Gotong royong dan kerja sama ini merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai yang sampai saat ini masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai-nilai luhur, sehingga perlu untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama tidak memandang suatu kedudukan seseorang di dalam masyarakat melainkan suatu kesatuan yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam

bentuk kerja yang pada dasarnya merupakan keikutsertaan dalam kegiatan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat.³

Dalam suatu daerah mempertahankan eksistensinya sebagai suatu kerja sama tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab oleh seluruh masyarakat. Kerja sama akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan memudar, karena sudah tidak ada bantuan secara sukarela dari masyarakat serta suatu pekerjaan dilakukan sudah diganti dengan materi atau barang berharga yang dijadikan sebagai imbalan. Gotong royong dan kerja sama disini sudah ditanamkan sejak dulu dengan nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat hidup secara teratur, alamiah dan damai.

Pada masyarakat bugis sendiri tertuang filosofi bugis bugis yaitu "*Rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessurui no', malillu sipakainge, maingepi mupaja*" yang dalam bahasa Indonesia artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut memberi pesan agar manusia senantiasa berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus hidup tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan masalah serta saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar.

Jadi, dalam hal ini kerja sama memiliki nilai dan makna yaitu bahwa tiap individu adalah makhluk sosial, yang dimana mereka senantiasa

³ <https://puspensos.kemensos.go.id/melestarikan-budaya-gotong-royong-melalui-tradisi-marakka-bola-memindahkan-rumah-di-sulawesi-selatan> Diakses tanggal 30 Mei 2022, pukul 12.32 WITA.

membutuhkan bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, kerja sama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar masyarakat dapat hidup dengan teratur dan damai dengan nilai-nilai kerja sama yang terkandung didalamnya seperti nilai tolong-menolong, solidaritas, toleransi, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya yang menjadi patokan dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

C. Konsep Resiprositas

Resiprositas merupakan jenis pertukaran yang terjadi pada hubungan sosial yang setara (equals), yang umumnya memiliki hubungan kekerabatan, pernikahan atau jenis ikatan personal lainnya. Karena pada jenis pertukaran ini terjadi pada hubungan sosial yang setara, maka resiprositas domain berlaku pada masyarakat yang egaliter atau yang sederajat seperti diantaranya para pengumpul makanan, petani, dan peternak.⁴

Secara sederhana resiprositas menurut Sairin, dkk dalam buku antropologi ekonomi adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Batasan yang dimiliki tersebut tidak mengungkapkan karakteristik dari pelaku pertukaran. Polanya telah meletakkan landasan tentang pengertian resiprositas dengan menunjukkan karakteristik dari pelaku pertukaran ini. Polanyi (1968 :10) mengungkapkan :

⁴ <https://antropediakawanundip.wordpress.com/2018/08/01/antropologi-ekonomi-resiprositas/#:~:text=Pengertian%20lain%20tentang%20resiprositas%20adalah,atau%20jenis%20ikatan%20personal%20lainnya>. Diakses tanggal 29 Maret 2022, pukul 14.08

“reciprocity is enormous facilitated by the institutional pattern of symmetry, a frequent feature of organization among non literate peoples.”

“Rasa timbal balik (resiprokal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar.

Merujuk dari hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan yang simetris antara kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Dijelaskan bahwa Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dalam masyarakat, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan ranah yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Sairin dkk, dalam Siswadi (2018), yang membahas mengenai resiprositas dalam tradisi *nelubulanin*, mengatakan bahwa resiprositas menyangkut pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Pertukaran ini merupakan konsep yang memiliki hubungan dengan sosok-sosok tentang pengubahan barang dan jasa tertentu dari individu-individu maupun kelompok-kelompok. Pada proses pengubahannya, dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan.

Resiprositas dalam masyarakat tidak hanya terfokuskan hanya ke satu strata sosial saja melainkan dilakukan oleh seluruh strata sosial yang ada pada masyarakat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syukur

(2020), mengemukakan bahwa prinsip resiprositas bukan hanya dilakukan pada konteks masyarakat yang memiliki strata sosial yang tinggi atau dengan kata lain masyarakat yang kaya. Namun prinsip ini juga terjadi pada masyarakat miskin di pedesaan. Demikian pula halnya dengan budaya bugis, prinsip resiprositas ini biasa ditunjukkan dalam berbagai kehidupan masyarakat yang senantiasa digunakan, baik yang terkait dengan upacara kegembiraan seperti ungkapan rasa syukur ataupun terkait dengan upacara kesedihan. Dalam hal ini, resiprositas disebutkan sebagai daur ulang dalam kehidupan masyarakat. Daur ulang yang dimaksud merupakan perbuatan yang biasa disebut juga dengan konsep "*sibali perri* dan *sibali reso*".

Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2018), bahwa dalam aktivitas resiprositas atau pertukaran timbal balik, masyarakat tidak menempatkan dirinya pada kedudukan sosial yang berbeda, namun mereka sama-sama menempatkan diri sebagai warga kelompok keagamaan, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai stratifikasi sosial atau derajat kekayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, resiprositas yang bermakna pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok yang berpijak pada hubungan yang seimbang, yang dimana dalam hubungan sosial masing-masing pihak menempatkan dirinya dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Seperti contohnya menghadiri undangan selamatan ataupun acara yang dilakukan oleh masyarakat.

D. Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut (Kusnadi dalam Dareno, dkk 2019:3). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa masyarakat nelayan adalah salah satu bagian dari masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan (Fargomeli 2014:1). Dalam melakukan aktifitas di laut, nelayan ternyata juga menghadapi banyak permasalahan dan tantangan pasca menangkap ikan di lautan. Menghadapi tantangan di laut dan di darat tersebut, nelayan menjalankan usaha perikanan yang diversitas dan variatif, nelayan Engbatu-Batu seperti nelayan lain di Sulawesi Selatan menerapkan organisasi kelembagaan *pongawa-sawi* (Tahara & Rusli, 2020). Perihal masyarakat nelayan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang perikanan, juga dijelaskan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa mereka yang melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencari dan menangkap ikan.⁵

Rosni (2017), dalam penelitiannya mengenai analisis tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Batubara, juga menyebutkan bahwa masyarakat nelayan merupakan suatu masyarakat hidup dan tinggal di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian utama dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di lautan, seperti

⁵ <http://repository.uinbanten.ac.id/4604/4/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 28 Maret 2022, pukul 23.39 WITA

hasil tangkapan berupa ikan, rumput laut, udang, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sekatia (2015), bahwa nelayan juga merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya memiliki pekerjaan untuk menangkap ikan ataupun biota lainnya yang hidup didasar kolam ataupun perairan. Perairan yang menjadi daerah nelayan beraktivitas ini dapat merupakan perairan air tawar, perairan air payau, maupun lautan.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik sosial tersendiri dalam lingkungannya. Sebagai suatu masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah pesisir, masyarakat nelayan pun mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat yang hidup dikawasan pesisir beberapa diantaranya memiliki struktur masyarakat yang bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, dan solidaritas sosial yang kuat dan terbuka terhadap perubahan, selain itu juga memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sebagai masyarakat nelayan sendiri, mereka memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup didaerah lembah, daerah pegunungan, daerah dataran rendah, maupun di perkotaan, dalam masyarakat nelayan hal ini disebut sebagai sebuah entitas sosial (Fargomeli 2014:1).

Dijelaskan lagi lebih lanjut dalam penelitian (Fargomeli, 2014), bahwa pada umumnya masyarakat nelayan memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi ini dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak atau hubungan

dengan baik antara nelayan dengan nelayan ataupun dengan masyarakat lainnya, mereka juga memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang tetap atau permanen yang sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan. Kebudayaan pada masyarakat nelayan ini merupakan suatu sistem gagasan atau sistem kognitif yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat.

Karakteristik dalam masyarakat nelayan juga memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Selain itu dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, yang dalam pengertiannya adalah hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat Townsley (dalam Budiman, 2020).